

## **PENINGKATAN SOCIAL AWARENESS MAHASISWA BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM IAIN PONOROGO MELALUI KOMUNITAS NGAJI PRAMONOROGO**

**Primalengga Lady Sahara**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
primalengga@gmail.com

**Muhammad Rozi Indrafuddin**

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo  
indrafuddin@iainponorogo.ac.id

**Abstract :** Social sensitivity (social awareness) can be interpreted as a person's actions to respond quickly and appropriately to objects or social situations that exist in the surrounding environment. In this modern era, the social sensitivity of individuals is low. Researchers are interested in researching more deeply about social awareness among students of Islamic Counseling Guidance at IAIN Ponorogo. Based on the background of the problem above, this study aims to find (1) how is the condition of social awareness of Islamic Counseling Guidance students at IAIN Ponorogo and (2) how is the role of the Ngaji Pramonorogo Community on the social awareness of Islamic Counseling Guidance students. This research use descriptive qualitative approach. Data collection techniques used are through observation, interviews, and documentation. For technical data analysis using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. This study uses a descriptive qualitative method, the determination of five informants in this study using purposive sampling. The results of this study indicate that the condition of social awareness of Islamic Counseling Guidance students at IAIN Ponorogo is relatively low, such as students who are lazy to participate in important activities on campus because they are busy with personal interests, so they ignore their obligations as students and do not care about their surroundings. The role of the Ngaji Pramonorogo Community in the social awareness of Islamic Counseling Guidance students is to add insight, especially regarding social awareness for students, high solidarity, better social interaction, empathy, becoming a better person and bonding brotherhood.

**Keywords:** *Social Awareness, Students, Ngaji Pramonorogo Community*

**Abstrak:** Kepekaan sosial (kesadaran sosial) dapat diartikan sebagai tindakan seseorang untuk merespon dengan cepat dan tepat terhadap objek atau situasi sosial yang ada di lingkungan sekitarnya. Di era modern ini, sensitivitas sosial individu rendah. Para peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang kesadaran sosial di antara mahasiswa Bimbingan Konseling Islam di IAIN Ponorogo. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan (1) bagaimana kondisi kesadaran sosial mahasiswa Bimbingan Konseling Islam di IAIN Ponorogo dan (2) bagaimana peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap kesadaran sosial mahasiswa Bimbingan Konseling Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan descriptive qualitative. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk analisis data teknis menggunakan pengurangan

data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, penentuan lima informan dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi kesadaran sosial mahasiswa Bimbingan Konseling Islam di IAIN Ponorogo relatif rendah, seperti mahasiswa yang malas mengikuti kegiatan penting di kampus karena sibuk dengan minat pribadi, sehingga mengabaikan kewajibannya sebagai mahasiswa dan tidak peduli dengan lingkungannya. Peran Komunitas Ngaji Pramonorogo dalam kesadaran sosial mahasiswa Bimbingan Konseling Islam adalah untuk menambah wawasan, khususnya mengenai kesadaran sosial bagi mahasiswa, solidaritas yang tinggi, interaksi sosial yang lebih baik, empati, menjadi pribadi yang lebih baik dan ikatan persaudaraan.

**Kata Kunci:** *Kesadaran Sosial, Mahasiswa, Komunitas Ngaji Pramonorogo*

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Secara alamiah, manusia mempunyai panggilan untuk selalu hidup bersama dan berinteraksi dengan orang lain.<sup>1</sup> Kebutuhan setiap manusia pada orang lain bukanlah kebutuhan yang sifatnya sekunder atau sebagai pelengkap untuk mengisi waktu luang saja. Setiap individu membutuhkan orang lain seperti halnya kita membutuhkan udara untuk bernapas, air untuk diminum, ataupun makanan untuk dimakan. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak mampu untuk hidup. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>2</sup>

Kepekaan sosial (*social awareness*) merupakan sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terstimulus atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan.<sup>3</sup> Terdapat beragam kepekaan sosial (*social awareness*) diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda.<sup>4</sup> Dengan adanya kepekaan sosial ini, seseorang akan cepat tanggap dan tahu benar dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Karena kepekaan sosial (*social awareness*) diperlukan agar dapat menghadapi masalah-masalah yang terjadi di lingkungannya. Di samping itu, dengan memiliki kepekaan sosial (*social awareness*) dapat mempererat hubungan sosial antar sesama. Akan tetapi, tidak semua bentuk kepekaan sosial (*social awareness*) tersebut bisa diwujudkan karena berbagai alasan ketidakmampuan, jarak dan waktu atau alasan lainnya.

---

<sup>1</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Asas-Asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), 11.

<sup>2</sup> Welianto, *Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Cirinya*, 2020. <https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-cirinya> diakses November 2021.

<sup>3</sup> Emma Rohima, *Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di Man Pematang Bandar* (Medan: UIN Sumatera Utara, 2017), 32.

<sup>4</sup> Marselius Sampe Tondok, *Melatih Kepekaan Sosial* (Anak Harian Surabaya Post, Tanggal 2 September 2012).

Kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis.<sup>5</sup> Perkembangan globalisasi dan teknologi yang semakin canggih mengungkung hidup manusia lepas dari dunia lain, bahkan sekedar bertemu dengan tetangga sebelah rumah pun sulit. Era modern membuat manusia kehilangan cintanya kepada yang lain. Rasa saling menghargai dan mensejahterakan semakin menipis. Banyak orang cenderung egois dan berbuat untuk mendapatkan suatu imbalan. Sikap ini menimbulkan ketidakpekaan terhadap lingkungan sosialnya.

Hal yang sudah dijabarkan diatas dirasakan oleh semua kalangan mulai dari anak-anak sampai dewasa. Salah satunya adalah mahasiswa. Kata mahasiswa dibentuk dari dua kata dasar yaitu “maha” dan “siswa”. Maha berarti besar atau agung, sedangkan siswa berarti orang yang sedang belajar. Jadi mahasiswa adalah orang yang belajar diperguruan tinggi, institute atau akademi.<sup>6</sup> Pengertian mahasiswa diatas hanyalah merupakan makna sempit dari mahasiswa. Dan perlu diketahui bahwa menjadi mahasiswa mengandung makna lebih luas dari hanya sekedar sebagai akademisi. Tetapi, dengan identitas itulah mahasiswa mempunyai tanggungjawab intelektual, tanggungjawab sosial dan tanggungjawab moral.

Mahasiswa yang sering kita dengar sebagai *Agent of Change* (Agen Perubahan), *Iron Stock* (Gudang Calon Pemimpin Bangsa), dan *Social Control* (Pengontrol Kehidupan Sosial) merupakan tanggungjawab yang perlu diembannya.<sup>7</sup> Namun realitanya, tidak sedikit dari mereka yang belum sadar fungsi dan perannya, melainkan mereka lebih asyik dengan kehidupannya sendiri. Dalam lingkungan perkuliahan misalnya, kita sering menjumpai mahasiswa yang lebih menfokuskan dirinya hanya untuk mendapatkan IPK yang tinggi tanpa peduli kondisi sekitar, mahasiswa yang tidak begitu pintar namun mereka sering ikut dalam kegiatan-kegiatan sosial, mahasiswa yang tidak begitu pintar dan tidak peduli sekitarnya, dan juga mahasiswa yang pintar dalam bidang akademisnya juga peduli dengan kondisi sosial. Contoh diatas seharusnya menjadi cerminan mahasiswa. Sebagai seorang intelektual tugas dan prioritas seorang mahasiswa memang untuk belajar dalam lingkup akademik di perguruan tinggi. Namun posisi yang diemban oleh mahasiswa sebagai seorang intelektual muda tersebut, juga mempunyai tanggung jawab yang tidak dapat diabaikan untuk dapat turut berpartisipasi

---

<sup>5</sup> Ngainun, *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. (Ar-Rush Medi: Yogyakarta, 2012), 207.

<sup>6</sup> Elisa Irukawa. *4 Perspektif Pengertian Mahasiswa yang Wajib Kamu Tahu*. 2020. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-mahasiswa/>, diakses November 2021.

<sup>7</sup> Cahyono Habib, “Peran Mahasiswa di Masyarakat”, Kuliah Pengabdian Masyarakat, (November, 2019), 33.

aktif dalam menggerakkan dan menggagas perubahan dalam dunia sosialnya. Karena betapapun juga mahasiswa merupakan bagian dari masyarakat dan pada akhirnya juga akan kembali di tengah masyarakat.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo, bahwa ada mahasiswa yang terlihat tidak peduli terhadap segala kejadian yang terjadi disekitarnya. Tidak ikut berpartisipasi dan acuh pada kegiatan, tidak membantu teman yang sedang kesulitan, menertawai teman yang dalam kesusahan, sering menyinggung perasaan satu sama lain, tidak mau mengerjakan tugas kelompok, serta perilaku tidak sopan di lingkungan kampus.

Melihat kondisi *social awareness* mahasiswa yang masih rendah maka perlu adanya upaya peningkatan *social awareness* hal yang bisa dilakukan terutama bagi mahasiswa adalah memperbanyak berinteraksi dengan sekitar. Karna semakin banyak berinteraksi dengan sekitar akan banyak hal juga yang dapat kita pelajari dan mengambil makna disetiap waktunya. Salah satunya dapat dilakukan dengan mengikuti komunitas-komunitas yang ada didalam kampus maupun diluar kampus. Kekuatan suatu komunitas adalah kepentingan bersama dalam memenuhi kebutuhan kehidupan sosial yang biasanya didasarkan atas kesamaan latar belakang budaya, ideologi, sosial, ekonomi. Disamping itu secara fisik suatu komunitas biasanya diikat oleh batas lokasi atau geografis masing-masing komunitas, karenanya akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dihadapinya serta mengembangkan kemampuan kelompoknya. Dengan berkomunitas diharapkan akan terjalin interaksi sosial yang saling menguatkan dalam kebaikan. Hal inilah yang dilakukan oleh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang tergabung kedalam Komunitas Ngaji Pramonorogo. Dengan berkomunitas diharapkan akan terjalin interaksi sosial yang saling menguatkan dalam kebaikan. Hal inilah yang dilakukan oleh mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang tergabung kedalam Komunitas Ngaji Pramonorogo.

Komunitas Ngaji Pramonorogo adalah komunitas yang tidak terstruktur tetapi komunitas ini dapat menarik minat mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam dikarenakan kegiatan mengedepankan kebersamaan, mulai dari persiapan kegiatan sampai selesai sehingga dapat melatih sosial yang baik. Komunitas ini tidak memiliki persyaratan, dalam artian tidak memandang siapapun yang ingin bergabung. Didalam pelaksanaan kegiatan selain pemateri menyampaikan materi kajian terdapat juga diskusi sehingga mahasiswa yang ingin berpendapat dapat menyampikan di saat sesi diskusi. Karna pada dasarnya kepekaan sosial yang dimiliki oleh individu bukanlah kemampuan yang dibawa sejak lahir, melainkan kepekaan sosial itu muncul dan berkembang melalui pengalaman. Pengalaman dari hasil berinteraksi atau melakukan kontak sosial antar individu. Maka dari itu dalam kegiatan komunitas ini, selain untuk kajian ilmu tetapi juga mengajarkan simpati, empati dan solidaritas yang tinggi.

---

<sup>8</sup> Prasetyo, *Jadilah Intelektual Progresif*, 2007.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan penentuan lima informan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini dilakukan di Kampus IAIN Ponorogo Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah tepatnya pada mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu (1) observasi terhadap peningkatan *social awareness* mahasiswa melalui komunitas, (2) wawancara dilakukan peneliti mengajukan beberapa pertanyaan kepada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang bergabung pada komunitas, (3) dokumentasi yang diperoleh dalam penelitian ini adalah profil Komunitas Ngaji Pramonorogo, foto kegiatan wawancara, catatan kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam. Untuk teknis analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## **PEMBAHASAN**

### **Kondisi *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo**

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat hidup sendirian. Manusia membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Tanpa adanya bantuan dari orang lain maka manusia tidak mampu untuk hidup. Dengan kata lain, manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi termasuk dalam kepekaan sosial (*social awarenes*). Kepekaan sosial (*social awareness*) sendiri merupakan sebuah tindakan dari seorang individu yang berasal dari dalam dirinya untuk ikut merasakan dan mudah terstimulus atas setiap kejadian yang terjadi di sekelilingnya, baik itu tentang peristiwa menyedihkan atau peristiwa menyenangkan. Terdapat beragam kepekaan sosial (*social awareness*) diantaranya adalah berbagi dengan orang lain, bersedia membantu orang yang membutuhkan, berani meminta maaf apabila melakukan kesalahan, serta menghargai orang lain yang memiliki kondisi yang berbeda. Dengan adanya kepekaan sosial ini, seseorang akan cepat tanggap dan tahu benar dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya.

Namun kehidupan masyarakat sekarang ini bergeser menjadi individualis. Kebersamaan dan saling tolong menolong dengan penuh ketulusan yang dahulu menjadi ciri khas masyarakat kita semakin menghilang. Kepedulian terhadap sesama pun semakin menipis. Konsentrasi kehidupan masyarakat sekarang ini didominasi pada bagaimana mencapai mimpi-mimpi materialis. Hal serupa juga ditemui penulis pada mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam.

Kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo disebabkan oleh beberapa faktor berupa faktor internal dan eksternal. Faktor internal seperti malas, merasa bingung dan juga merasa bisa sendiri. Selain itu juga

disebabkan oleh faktor eksternal seperti kesibukan, pergaulan dan juga status. Yang menyebabkan mahasiswa malas dalam mengikuti kegiatan penting di kampus, enggan untuk berinteraksi dengan teman yang lain. Merasa mampu mengerjakan segala tugas sendiri, sibuk dengan kepentingan pribadi sehingga mengabaikan tugas bersama, dampak geng yang tidak baik.

Dengan melihat hal-hal tersebut, dikatakan bahwa kesadaran sosial mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo terbilang rendah sehingga setiap anggota komunitas memiliki kecenderungan untuk berbuat sekehendak hatinya tanpa memperdulikan lagi kaidah. Apabila hal ini terus terjadi dan tidak ada usaha untuk mengubah situasi tersebut menjadi lebih baik maka dapat dipastikan bahwa kehidupan beranggota maupun bermasyarakat menjadi tidak tentram, yang kuat akan berkuasa, yang pandai akan menguasai yang bodoh dan yang kaya akan menguasai yang miskin. Tidak akan ada lagi demokrasi di masyarakat dan ketentraman hidup yang didambakan akan sirna. Norma mengingatkan manusia untuk melakukan kebaikan demi diri sendiri dan bersama.<sup>9</sup>

### **Peran Komunitas Ngaji Pramonorogo Terhadap *Social Awareness* Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam**

Peran merupakan aspek yang dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal ini berarti ia menjalankan suatu peranan.<sup>10</sup> Sedangkan komunitas merupakan bagian dari masyarakat yang bertempat tinggal disuatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu dan faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar diantara anggotanya, dibanding dengan penduduk di luar batas wilayahnya.<sup>11</sup> Manfaat komunitas ialah sebagai sarana informasi, menjalin hubungan dan saling mendukung.<sup>12</sup> Peran komunitas sebagai tempat *coming out*, tempat tukar informasi, tempat menunjukkan eksistensi, tempat untuk saling menguatkan.<sup>13</sup>

Peningkatan *social awareness* ialah Istilah meningkatkan berasal dari kata “tingkat” yang berarti derajat, taraf. Kata peningkatan berarti adanya kenaikan derajat atau taraf, pengangkatan diri atau penengakkan diri.<sup>14</sup> Dari penelitian yang telah dilakukan berupa wawancara, observasi dan dokumentasi dapat diketahui Komunitas Ngaji Pramonorogo dapat meningkatkan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam seperti yang diungkapkan oleh pendiri komunitas Bapak Muhamad Nurdin, M.Ag. Komunitas Ngaji Pramonorogo adalah komunitas mahasiswa Bimbingan

---

<sup>9</sup> Erniwati. “Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan”. *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol. 3, No. 2 (Universitas Muhammadiyah Luwuk, 2019), 188.

<sup>10</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002).

<sup>11</sup> Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990).

<sup>12</sup> Merry Ayu Putri, Skripsi, “*Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*” (Lampung: UIN RIL, 2018), 25.

<sup>13</sup> M. Noor Poedjajani. *Resensi Terhadap Homopobhia*. (Skripsi. Yogyakarta: UGM, 2005).

<sup>14</sup> H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*, (Bandung: Rosdakarya, 2014), 278.

Penyuluhan Islam yang mengedepankan kebersamaan serta gotong royong sehingga menumbuhkan rasa kasih sayang dan peduli terhadap sesama dengan materi kajian yang disampaikan ialah materi yang tidak didapatkan pada mata kuliah. Lebih mempelajari tentang ilmu spiritual agar menjadi pribadi dengan mental yang kuat. Hal serupa juga disampaikan oleh mahasiswi AR bahwa dampak komunitas menjadikan mahasiswa saling terjalin silaturahmi antara semua angkatan, menambah relasi dalam perkuliahan, mendapatkan ilmu yang begitu banyak di luar perkuliahan, melatih kepekaan sosial yang sangat tinggi.

Dari hasil wawancara diatas dapat dijabarkan bahwasannya peran Komunitas Ngaji Pramonorogo terhadap peningkatan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam sesuai dengan manfaat komunitas, yaitu:

1. Menambah Wawasan Luas

Sebagai sarana informasi, komunitas maupun organisasi bermanfaat untuk membina dan mengembangkan minat bakat, menambah wawasan, meningkatkan rasa kepedulian dan kepekaan pada masyarakat dan lingkungan mahasiswa, produktif, kreatif dan inovatif.<sup>15</sup> Sejalan dengan hal itu, mahasiswa yang mengikuti komunitas maupun organisasi akan lebih memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam berbagai bidang dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti organisasi sama sekali, Ia menambahkan bahwa dengan mengikuti organisasi seseorang akan lebih mampu untuk mengatasi berbagai hambatan yang dialami.

Komunitas Ngaji Pramonorogo adalah komunitas kajian ilmu dengan materi yang disampaikan oleh pemateri lebih pada spiritual agar memiliki mental yang kuat dalam kehidupan. Selain mendapatkan ilmu dari materi yang disampaikan pemateri, mahasiswa yang bergabung sebagai anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo tentunya juga mendapatkan wawasan ilmu yang lebih luas. Materi mengenai spiritual membuat mental mahasiswa semakin dan lebih baik. Serta dikusi (*sharing*) selalu diterapkan setiap akhir kegiatan inti pada komunitas ini. Selain itu, anggota komunitas yang tidak hanya dari Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam saja tetapi juga dari jurusan lain serta umum yang mereka semua memiliki bahan diskusi juga ilmu yang didapatkan bermacam- macam sehingga dapat menambah wawasan luas khususnya mengenai *social awareness* bagi anggota komunitas.

2. Solidaritas

Solidaritas adalah suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada faktor perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama diperkuat oleh pengalaman-pengalaman emosional bersama.

---

<sup>15</sup> Sukirman, Silvia. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. (Jakarta: Pelangi Cendekia, 2004).

Solidaritas menghasilkan semangat kebersamaan yang timbul dari adanya hubungan antara individu dengan individu maupun dengan kelompok yang dilandasi kepercayaan dan rasa emosional bersama, solidaritas sosial dibutuhkan dalam membantu pemecahan masalah yang dihadapi anggota komunitas.<sup>16</sup>

Komunitas adalah wadah atau sarana bagi sekumpulan individu yang memiliki kesamaan kebudayaan karakteristik serta kepentingan yang sama.<sup>17</sup> Hal ini merupakan salah satu kebutuhan manusia untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya. Saat kita sudah terjun di dalam suatu komunitas maupun organisasi maka secara tidak langsung kita akan mengutamakan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadi, sehingga proses pembentukan karakter dari lingkungan komunitas ini sangat mempengaruhi perilaku anggota komunitas. Salah satu hal yang sangat penting di dalam sebuah komunitas adalah rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan itu sendiri tumbuh karena rasa kekeluargaan atau persaudaraan, lebih dari sekedar teman biasa atau sekedar profesionalitas.

Seperti penjabaran diatas, ada beberapa unsur yang dapat menumbuhkan solidaritas pada Komunitas Ngaji Pramonorogo. Pertama, adanya satu tujuan didalam komunitas ini. Dalam Komunitas Ngaji Pramonorogo terdapat banyak orang yang memiliki pendapat berbeda, pemikiran berbeda serta kesibukan yang berbeda. Satu kepala satu ide, seribu kepala seribu ide. Namun ketika akan mengadakan kegiatan kajian seluruh anggota komunitas solid dan bersemangat. Meskipun beberapa anggota ada yang berhalangan untuk mengikuti kegiatan namun tidak melunturkan semangat anggota yang lain untuk mensukseskan kegiatan. dengan demikian dapat dikatakan komunitas ini kepentingan bersama lebih diutamakan. Tinggalkan perbedaan dan galang persamaan, akan mengantar organisasi kita dapat berjalan dengan lancar.

Kedua, rasa memiliki yaitu adanya kemauan semua anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo untuk mengelola dan mengembangkan komunitas ini menjadi semakin baik. Setiap anggota komunitas tidak hanya menunggu perintah anggota komunitas lama untuk mengadakann kegiatan, namun semua anggota memiliki kepekaan untuk mengadakan kegiatan. Selain itu juga ketika persiapan pelaksanaan kegiatan semua anggota laki- laki maupun perempuan melaksanakan tugas masing- masing, semisal laki-laki bertugas menyiapkan tempat kegiatan sedangkan perempuan menyiapkan konsumsi.

Ketiga, kerendahan hati. Komunitas ini memiliki anggota yang berbedabeda karateristiknya. Terkadang ada sebagian anggota yang terlibat tidak memiliki keahlian dan pengalaman khusus, modal mereka hanya sekedar kerelaan demi memberikan sumbangsih. Pada komunitas ini anggota yang memiliki usia lebih tua, pengalaman lebih matang, keahlian lebih tinggi, kondisi

---

<sup>16</sup> Desyana, Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Samarinda (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman), 13.

<sup>17</sup> Soenarno. *Sosiologi*. (Jakarta: Bina Insan Cita, 2002).



finansial lebih beruntung, untuk menekan rasa sombong dalam diri dan rela bekerja sama (sambil menuntun, mengingatkan) dengan anggota komunitas lainnya. Kerendahan hati menghindarkan seseorang dari rasa benci, iri hati dan timbulnya kelompok yang ketakot-kotak.

Keempat, yaitu kerelaan berkorban. Setiap anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo memiliki sumbangsih yang berbeda-beda. Ada yang menyumbangkan dana, pikiran, fasilitas, tenaga atau waktu. Yang punya finansial lebih menyumbangkan dana untuk transportasi dan konsumsi, sementara yang memiliki waktu menyumbangkan tenaga dan waktunya untuk lebih ekstra menyiapkan jalannya kegiatan.

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui solidaritas pada Komunitas Ngaji Pramonorogo termasuk dalam teori *mechanical solidarity* karena adanya kesamaan rasa dan ada kepercayaan yang sama, tujuan bersama yang ingin dicapai sehingga terdapat solidaritas yang kuat dalam komunitas ini.

### 3. Interaksi Sosial yang Lebih Baik

Komunitas ataupun organisasi merupakan tempat untuk berlatih mahasiswa untuk berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Mahasiswa yang mengikuti komunitas maupun organisasi memiliki interaksi sosial yang lebih baik dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak mengikuti komunitas maupun organisasi.<sup>18</sup> Mengikuti komunitas maupun organisasi mampu mengembangkan tingkat afersivitas yang dimiliki seseorang. Afersivitas adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan pada orang lain, tanpa merugikan diri sendiri maupun orang lain. Maksudnya mengungkapkan keinginan secara langsung, tapi dengan cara yang tidak menyinggung perasaan orang lain.

Anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo dapat berinteraksi sosial yang lebih baik terhadap lingkungan didalam maupun diluar kampus. Dapat dikatakan demikian sebab kegiatan pada komunitas ini sering diadakan diluar lingkungan kampus sebagai contoh di rumah salah satu anggota secara bergantian atau pun menyewa tempat yang sesuai dengan musyawarah mufakat komunitas. Secara langsung ketika kegiatan diadakan diluar lingkungan kampus, maka anggota komunitas akan berinteraksi dengan masyarakat. Ketika anggota komunitas dihadapkan langsung dengan masyarakat maka tentu saja akan belajar lebih memperbaiki etika, belajar sopan santun dan membawa diri serta nama baik komunitas.

### 4. Empati (*Empathy*)

Menurut Baron & Byrne, empati adalah kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasakan simpatik dan mencoba menyelesaikan

---

<sup>18</sup> Widiyanti. *Psikologi dalam Perusahaan*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003).

masalah, dan mengambil prespektif orang lain.<sup>19</sup> Selain itu, Taufik juga berpendapat bahwa empati adalah suatu aktifitas untuk memahami apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan orang lain, serta yang dipikirkan atau dirasakan orang yang bersangkutan (*observer, perseiver*) terhadap kondisi yang sedang dialami orang lain tanpa yang bersangkutan kehilangan kontrol dirinya.<sup>20</sup>

Kemampuan berempati individu Komunitas Ngaji Pramonorogo berkembang seiring dengan bertambahnya pengalaman hidup dan interaksi dengan individu-individu lain. dengan kebersamaan yang selalu diutamakan komunitas ini, membuat hubungan anggota semakin erat. Tatkala anggota yang lain ada yang sedang kesusahan, maka sebagian besar anggota memiliki kepekaan untuk membantu dan menyemangati.

#### 5. Menjadi Pribadi Lebih Baik

Proses pengembangan diri yang membuat anggota Komunitas Ngaji Pramonorogo memiliki mental dalam bersosial dengan lingkungan didalam maupun diluar kampus. Mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam yang mengikuti komunitas akan memiliki kemampuan dalam pengambilan keputusan yang baik. Sejalan dengan hal tersebut, seperti yang diungkapkan Setiawan, bahwasanya keaktifan mahasiswa dalam berorganisasi sangat berpengaruh terhadap efikasi dan konsep diri yang baik. Efikasi dan konsep diri yang baik dimiliki oleh mahasiswa yang aktif dalam komunitas maupun berorganisasi dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif. Efikasi diri dimaknai sebagai kepercayaan seseorang pada dirinya sendiri mengenai kemampuannya untuk mengerjakan atau mengatasi suatu kegiatan tertentu.<sup>21</sup>

#### 6. Merekatkan Persaudaraan

Komunitas Ngaji Pramonorogo ini dapat diikuti oleh seluruh mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam jadi anggota komunitas mulai dari mahasiswa baru yang ikut bergabung maupun alumni yang sudah menyelesaikan studinya. Selain itu komunitas ini juga diikuti oleh mahasiswa jurusan lain serta umum. Dengan demikian bertambahnya keluarga yang berasal dari bermacam-macam usia, jurusan namun memiliki tujuan yang sama.

#### 7. *Support System*

Komunitas Ngaji Pramonorogo merupakan tempat untuk saling menguatkan semua anggota. Disetiap kegiatan pada komunitas ini tidak pernah melupakan diskusi (*sharing*) bersama yang didalamnya saling bertukar cerita, keluh kesah dan mencari jalan solusi bersama sehingga dapat saling menguatkan antar anggota komunitas.

## KESIMPULAN

---

<sup>19</sup> Baron, R.A. dan Byrne, D. *Psikologi sosial. Edisi Kesepuluh: Jilid 2.* (Jakarta: Erlangga, 2005).

<sup>20</sup> Taufik. *EMPATI Pendekatan Psikologi Sosial (Edisi 1).* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).

<sup>21</sup> Setiawan, F. "Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Berkat Anugrah". *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, (Universitas Udayana, 2014).

Kondisi *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam IAIN Ponorogo terbilang rendah. Terlihat dari mahasiswa yang malas dalam mengikuti kegiatan di kampus, sibuk kepentingan sendiri sehingga mengabaikan tugas bersama, enggan berinteraksi dengan teman yang lain dan juga pengaruh geng yang tidak baik. Komunitas Ngaji Pramonorogo memiliki peran dalam peningkatan *social awareness* mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam. Peran tersebut seperti menambah wawasan yang lebih khususnya mengenai *social awareness* pada mahasiswa, solidaritas yang tinggi, interaksi sosial yang lebih baik, empati, menjadi pribadi yang lebih baik, merekatkan persaudaraan yang tidak hanya dengan mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam namun dengan jurusan lain serta masyarakat umum, sebagai *support sytem*.

## REFERENSI

- Basyar, Ahmad Azhar. *Asas-Asas Hukum Muamalat*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. *Psikologi sosial. Edisi Kesepuluh: Jilid 2*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Habib, Cahyono. Peran Mahasiswa di Masyarakat. Kuliah Pengabdian Masyarakat. November, 2019.
- Desyana. Solidaritas Sosial Antar Pedagang Buah Di Pasar Segiri Samarinda. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.
- Irukawa, Elisa. *4 Perspektif Pengertian Mahasiswa yang Wajib Kamu Tahu*. 2020. <https://penerbitbukudeepublish.com/pengertian-mahasiswa/>, diakses November 2021.
- Rohima, Emma. *Upaya Meningkatkan Kepekaan Sosial Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Di Man Pematang Bandar*. Medan: UIN Sumatera Utara, 2017.
- Erniwati. Konsep Kesadaran Sosial Dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*. Vol. 3, No. 2. Universitas Muhammadiyah Luwuk, 2019.
- H. S. Kartoredjo, *Kamus Baru Kontemporer*. Bandung: Rosdakarya, 2014.
- Poedjajani, M. Noor. Resensi Terhadap Homopobia. Skripsi. Yogyakarta: UGM, 2005.
- Tondok, Marselius Sampe. *Melatih Kepekaan Sosial*. Anak Harian Surabaya Post, Tanggal 2 September 2012.
- Putri, Merry Ayu. *Peran Komunitas Jalan-Jalan Edukasi Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Panti Asuhan Di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung*. Lampung: UIN RIL, 2018.
- Ngainun. *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Ar-Rush Medi: Yogyakarta, 2012.
- Prasetyo, *Jadilah Intelektual Progresif*, 2007.
- Setiawan, F. Pengaruh Kompensasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Pada CV. Berkat Anugrah. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, Universitas Udayana, 2014.

- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1990.
- Soenarno. *Sosiologi*. Jakarta: Bina Insan Cita, 2002.
- Sukirman, Silvia. *Tuntunan Belajar di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pelangi Cendekia, 2004.
- Taufik. *EMPATI Pendekatan Psikologi Sosial (Edisi 1)*. Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Welianto. *Manusia sebagai Makhluk Sosial dan Cirinya*, 2020.  
<https://www.kompas.com/skola/read/2020/07/07/123000469/manusia-sebagai-makhluk-sosial-dan-cirinya> diakses November 2021
- Widiyanti. *Psikologi dalam Perusahaan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003.